

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Pembelajaran Bahasa Jepang Saat Ini

Di Indonesia, pembelajaran bahasa asing mulai berkembang dengan pesat. Salah satu bahasa asing yang paling diminati adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang mulai masuk sebagai bidang studi pilihan di sekolah-sekolah. Hal ini memberikan dampak positif untuk perkembangan pembelajaran bahasa Jepang, dimana jumlah siswa yang ingin melanjutkan studi di Jurusan Bahasa Jepang pun terus menerus bertambah dari tahun ke tahun, baik jurusan pendidikan maupun sastra. Dari hasil survey yang dilakukan oleh *Japan Foundation*, jumlah pembelajar di Indonesia pada tahun 2012 mencapai angka 872.406 orang. Bila dibandingkan dengan jumlah pembelajar pada tahun 2003 yang hanya sebanyak 75.604 orang, tahun 2006 sebanyak 272.719, dan tahun 2009 sebanyak 716.353 orang berarti terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Jumlah instansi yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jepang pun meningkat. Seperti yang dikutip dalam Danasasmita (2012: 57) pada tahun 2004 tercatat sebanyak 432 instansi tingkat pendidikan menengah dan 78 universitas mengajarkan bahasa Jepang.

Perkembangan ini juga harus disertai dengan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jepang itu sendiri. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia. Salah satu faktor yang memegang peran penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jepang adalah pengajar. Pengajar yang profesional harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang paling penting karena kompetensi ini mencakup

penguasaan materi pembelajaran, pemahaman struktur, konsep, dan metode keilmuan  
Yanuar Lutfi Rohman, 2015  
**EFEKTIFITAS METODE COOPERATIVE LEARNING TEKNIK RECIPROCAL TEACHING  
DALAM PEMBELAJARAN SAKUBUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menaungi materi pembelajaran bahasa Jepang, serta penguasaan langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk terus memperdalam pengetahuan yang diampunya. Dengan memiliki kompetensi profesional diharapkan pengajar dapat terus menggali hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan pembelajaran, salah satunya terus berinovasi dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Misalnya dengan menerapkan metode-metode pembelajaran baru yang dianggap dapat memberikan dampak positif untuk pembelajaran bahasa Jepang. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti penerapan metode *Cooperative Learning* teknik *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran *Sakubun*.

## **2.2 Cooperative Learning**

### **2.2.1 Definisi Cooperative Learning**

*Cooperative learning* adalah sebuah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Slavin, 2009).

Pada penelitian ini, pembagian kelompok hanya dibatasi 4-5 orang saja karena dalam penerapan metode *Cooperative Learning* teknik *Reciprocal Teaching* terdapat pembagian peran yaitu sebagai sang penduga, sang penanya, sang peringkas atau sang penjelas. Peran ganda diterapkan jika dalam kelompok terdiri dari 5 orang.

### **2.2.2 Ciri-ciri Cooperative Learning**

Ciri pola *cooperative learning* adalah tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang dibuat untuk mengkondisikan lingkungan belajar dan memancing keaktifan pembelajar untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Adapun

langkah-langkah belajar kelompok. Menurut Lonning (1993:89) adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi: pembelajar diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik pelajaran agar perhatian pembelajar terpusat pada materi yang dipelajari.
- b. Elisitasi: pembelajar dibantu untuk mengungkapkan gagasannya secara jelas, baik secara tertulis atau lisan dalam forum diskusi kelas.
- c. Restrukturisasi meliputi:
  - 1) Klarifikasi gagasan seorang pembelajar dikontraskan dengan gagasan pembelajar yang lain melalui proses pemodelan dalam diskusi.
  - 2) Membangun gagasan yang baru dapat terjadi bila dalam diskusi gagasannya bertentangan dengan gagasan pembelajar lain.
  - 3) Mengevaluasi gagasan barunya dengan eksperimen atau demonstrasi yang dilakukan oleh guru sehingga menumbuhkan perluasan konsepsi.
- d. Aplikasi: pengetahuan yang dibentuk oleh pembelajar perlu diaplikasikan pada berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menekankan pada mata kuliah *sakubun* (mengarang) , dalam pengaplikasiannya, penulis banyak mengambil tema-tema yang berhubungan dengan fenomena kehidupan sehari-hari tetapi dengan penyesuaian level kemampuan mahasiswa tingkat III. Kegiatan diskusi dilakukan untuk membangun atau memunculkan gagasan yang baru sehingga dapat menciptakan karangan yang lebih variatif. Pemberian peran pada tiap-tiap individu dalam kelompok memotivasi pembelajar untuk lebih mencari tahu mengenai tema karangan yang diberikan dan bertanggung jawab atas peran yang diembannya sehingga dapat mempresentasikan dengan baik sesuai dengan perannya.

### 2.2.3 Karakteristik *Cooperative Learning*

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana yang dikemukakan Slavin dalam Isjoni (2010: 22) adalah sebagai berikut :

1. Penghargaan kelompok.

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

2. Pertanggungjawaban individu.

Keberhasilan kelompok bergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugasnya secara mandiri tanpa bantuan sekelompoknya.

3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

*Cooperative learning* menggunakan metode *skoring* yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa terdahulu. Dengan menggunakan metode *skoring* ini, setiap siswa baik berprestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh baik prestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

### 2.2.4 Unsur-unsur *Cooperative Learning*

*Cooperative learning* tidak sama dengan sekedar kelompok biasa. Ada unsur-unsur dasar *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur pola *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2008: 38). Lonning (1993: 67) menyebutkan unsur-unsur yang ikut menentukan keberhasilan belajar kelompok, yaitu:

- a. *Positive interdependence* (keadaan saling ketergantungan yang positif): keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan individu. Jika anggota kelompok gagal dalam melaksanakan tugasnya, maka anggota lainnya pun mengalami hal yang sama.
- b. *Face to face interaction* (interaksi langsung): pembelajar membutuhkan interaksi fisik dan lisan untuk saling membantu, berbagi dan menyemangati usaha untuk belajar, memaksimalkan hasil belajar kelompok. Pembelajar menjelaskan, berdiskusi dan mengajari informasi yang ia dapat ke teman-temannya. Dan guru tugas guru disini adalah mengatur agar pembelajar bisa saling bertatap muka dan membicarakan tugas yang akan dia kerjakan.
- c. *Individual accountability* (pertanggung jawaban individu): setiap kelompok *cooperative learning* bertanggungjawab bukan hanya pada dirinya sendiri tetapi juga harus memikirkan tentang sukses semua individu atau anggota kelompok sebagai tujuan utama dalam grup ini. Pembelajar harus saling tolong menolong dan memberi dukungan untuk mencapai tujuan yang sama.
- d. *Interpersonal and small skill* (hubungan antar perseorangan dan keterampilan kecil): sebuah kelompok tidak dapat berfungsi secara efektif jika para pembelajar nya tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang diperlukan. Guru mengajarkan kemampuan bersosialisasi ini seperti yang direncanakan dengan tepat sebagai kemampuan akademik. Kemampuan berkolaborasi dan kerjasama ini mencakup kepemimpinan, pembuatan

keputusan, pembangunan kepercayaan, komunikasi dan kemampuan untuk mengatasi konflik.

- e. *Group processing* (pengolahan kelompok): pembelajar berdiskusi tentang cara mereka mendapatkan hasil yang telah mereka capai. Kemampuan–kemampuan apa saja yang mereka dapat dan cara melakukan kerja kelompok yang efektif.

### **2.2.5 Langkah-langkah dalam Pembelajaran *Cooperative Learning***

Langkah-langkah dalam penggunaan model *cooperative learning* secara umum (Slavin, 2009) dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang dilakukan oleh dosen adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini dosen mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Di samping itu, dosen pun menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh mahasiswa selama berlangsungnya pembelajaran. Dosen dalam merancang program pembelajaran harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas mahasiswa yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil. Artinya, bahwa materi dan tugas-tugas itu adalah untuk dibelajarkan dan dikerjakan secara bersama dalam dimensi kerja kelompok. Untuk memulai pembelajarannya, dosen harus menjelaskan tugas dan sikap serta keterampilan sosial yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh mahasiswa selama pembelajaran. Hal ini mutlak harus dilakukan oleh dosen, karena dengan demikian mahasiswa tahu dan memahami apa yang harus dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas, dosen merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan mahasiswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, dosen tidak lagi menyampaikan

materi secara panjang lebar, karena pemahaman dan pendalaman materi tersebut nantinya akan dilakukan mahasiswa ketika belajar secara bersama dalam kelompok. Dosen hanya menjelaskan pokok-pokok materi dengan tujuan mahasiswa mempunyai wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang diajarkan. Pada saat dosen selesai menyajikan materi, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran berdasarkan apa yang telah dipelajari. Hal ini dimaksudkan untuk mengkondisikan kesiapan belajar mahasiswa. Berikutnya, dosen membimbing mahasiswa untuk membuat kelompok. Pemilihan anggota kelompok pun dipertimbangkan secara objektif sehingga penyebaran kemampuan siswa pada setiap kelompok dapat merata. Kegiatan ini dilakukan sambil menjelaskan tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam kelompoknya masing-masing. Pada saat mahasiswa belajar secara berkelompok, maka dosen mulai melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar mahasiswa berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya.

3. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan mahasiswa, dosen mengarahkan dan membimbing mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku mahasiswa selama kegiatan belajar berlangsung. Pemberian pujian dan kritik membangun dari dosen kepada mahasiswa merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh dosen pada saat mahasiswa bekerja dalam kelompoknya. Di samping itu, pada saat kegiatan kelompok berlangsung, ketika mahasiswa terlibat dalam diskusi dalam masing-masing kelompok, dosen secara periodik memberikan layanan kepada mahasiswa, baik secara individual maupun secara kelompok.
4. Langkah keempat, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada

saat diskusi kelas ini, dosen bertindak sebagai moderator. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoreksi pemahaman mahasiswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkannya. Pada saat presentasi mahasiswa berakhir, dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Di samping itu, pada saat tersebut, dosen juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh mahasiswa. Dalam melakukan refleksi diri ini, dosen tetap berperan sebagai mediator dan moderator aktif. Artinya, pengembangan ide, saran dan kritik terhadap proses pembelajaran harus diupayakan berasal dari mahasiswa, kemudian barulah dosen melakukan beberapa perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran dan kritik yang berkembang.

### **2.2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Telah Dilakukan Mengenai *Cooperative Learning***

Van Sickle (1992) dalam penelitiannya mengenai model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar siswa pengembangan kurikulum, menemukan bahwa sistem belajar kelompok dan *debriefing* secara individual dan kelompok dalam model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, mendorong peningkatan dan semangat belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.

Stahl (1994) dalam penelitiannya di beberapa sekolah dasar di Amerika menemukan, bahwa penggunaan model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan diantara siswa. Penelitian ini



juga menemukan bahwa model tersebut mendorong ketercapaian tujuan dan nilai-nilai sosial yang baik.

Mengkaji beberapa temuan penelitian terdahulu, tampaknya *cooperative learning* menunjukkan efektivitas yang tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pembelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat.

*Cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana pembelajar belajar dan bekerja dalam sebuah kelompok kecil berkerjasama dalam tujuan-tujuan yang positif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Metode *cooperative learning*, pada dasarnya merupakan suatu yang penting karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari kerjasama antara sesamanya. Bahkan tujuan yang hendak di capai dari *cooperative learning* adalah membantu pembelajar satu dengan lainnya agar dapat mencapai sukses bersama secara akademik dan mendorong interaksi kelompok yang positif serta mengembangkan kepercayaan diri pembelajar.

## **2.3 Reciprocal Teaching**

### **2.3.1 Definisi Reciprocal Teaching**

Metode pembelajaran kooperatif teknik *reciprocal teaching* (pengajaran timbal balik) dikembangkan oleh Brown & Paliscar (1984) merupakan suatu teknik pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik, dalam pembelajaran ini guru serta murid memegang peranan penting pada tahap dialog tentang suatu topik (teks), model pembelajaran ini terdiri dari empat aktivitas yaitu memprediksi (*prediction*), meringkas (*summarizing*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan menjelaskan (*clarifying*).

Pada dasarnya *reciprocal teaching* ini diterapkan untuk pelajaran yang berhubungan dengan pembahasan teks. Dalam bahasa Jepang, pembelajaran yang menekankan pada pembahasan teks dan membaca pemahaman adalah *dokkai*. Tetapi, pada penelitian ini, penulis mencoba menerapkan pada pembelajaran karangan (*sakubun*). Hal ini dikarenakan mengarang masih erat kaitannya dengan teks. Hanya saja bedanya pembelajar harus secara kreatif membuat teks itu sendiri.

### 2.3.2 Karakteristik *Reciprocal Teaching*

Karakteristik dari pembelajaran *Reciprocal Teaching* menurut Brown & Paliscar (1984) adalah:

- a. Dialog antar siswa dan guru, dimana masing-masing mendapat giliran untuk memimpin diskusi,
- b. “*Reciprocal*” artinya suatu interaksi dimana seseorang bertindak untuk merespon yang lain,
- c. Dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi, yaitu: merangkum, membuat pertanyaan dan jawaban, mengklarifikasi (menjelaskan kembali), dan memprediksi. Masing-masing strategi tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran timbal balik mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk membangun pemahamannya dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara mandiri. Prinsip tersebut sejalan dengan prinsip dasar konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya.

Melalui pengajaran timbal balik siswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian (menjelaskan kembali) dan prediksi. Adapun tujuan dari setiap strategi-strategi yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Membuat rangkuman

Strategi merangkum ini bertujuan untuk menentukan intisari dari teks bacaan (dalam konteks penelitian ini intisari penerjemahan), memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi yang paling penting dalam teks.

2. Membuat pertanyaan dan jawaban

Strategi bertanya ini digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman pembaca terhadap bahan bacaan (yang akan diterjemahkan). Pembaca dalam hal ini siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri atau dalam bentuk self-test untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dengan baik, teknik ini seperti sebuah proses metakognitif.

3. Memprediksi

Pada tahap ini pembaca diajak untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi (dan mengarangnya) berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya. Setidaknya siswa diharapkan dapat membuat dugaan tentang topik dari paragraf selanjutnya.

4. Menjelaskan kembali

Strategi menjelaskan kembali merupakan kegiatan yang penting terutama ketika belajar dengan siswa yang memiliki sejarah kesulitan yang berbeda. Strategi ini memberikan penekanan kepada siswa untuk menjadi guru di hadapan teman-temannya (siswa guru).

Adapun penjelasan untuk masing-masing strategi adalah sebagai berikut:

a. Klarifikasi

Dalam suatu aktifitas membaca (dalam konteks penelitian ini mengarang) mungkin saja seorang siswa menganggap pengucapan kata yang benar adalah hal yang terpenting walaupun mereka tidak memahami makna dari kata-kata yang diucapkan tersebut. Siswa diminta untuk mencerna makna dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang tidak familier, apakah mereka dapat memaknai maksud dari suatu paragraf. Secara teknis hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti;

“Apa maksud dari kalimat tersebut?”

“Kata apa yang dapat menggantikan kata tersebut?”

“Kata atau konsep apa yang perlu diklarifikasi dari paragraf ini?”

b. Membuat prediksi

Pada tahap ini pembaca diajak untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya. Setidaknya siswa diharapkan dapat membuat dugaan tentang topik dari paragraf selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan secara teknis adalah sebagai berikut;

“Dari judul dan ilustrasi gambar yang ada dapatkah kau menerka apa topik tulisan ini?”

“Coba pikirkan dari apa yang sudah kita baca dan diskusikan kira-kira apa yang akan terjadi nanti?”

c. Bertanya

Strategi bertanya ini digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi sejauhmana pemahaman pembaca terhadap bahan bacaan (yang akan diterjemahkan). Pembaca dalam hal ini siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri, teknik ini seperti sebuah proses metakognitif. Bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan dapat beragam, berikut beberapa contohnya:

“Apa yang kamu pikirkan ketika kamu membaca teks tersebut?”

“Pertanyaan apa saja yang dapat kamu ajukan setelah kamu membaca teks tersebut?”

“Topik apa yang membuatmu tertarik untuk membaca teks ini?”

d. Membuat Rangkuman

Dalam membuat rangkuman dibutuhkan kemampuan untuk dapat membedakan hal-hal yang penting dan hal-hal yang tidak penting. Menentukan intisari (terjemahan) dari teks bacaan tersebut. beberapa pertanyaan-pertanyaan umum yang dapat diajukan antara lain;

“Apa yang penulis ingin sampaikan melalui teks tersebut?”

“Apa informasi paling penting dari bacaan ini?”

“Dapatkah saya menggunakan bahasa saya sendiri untuk mengutarakan kembali isi dari tulisan ini?”

Pada dasarnya pembelajaran resiprokal menekankan pada siswa untuk bekerja dalam suatu kelompok yang dibentuk sedemikian hingga agar setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan nyaman dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam rangka bertukar pengalaman keberhasilan belajar satu dengan lainnya.

### 2.3.3 Tujuan *Reciprocal Teaching*

Tujuan dari *Reciprocal Teaching* adalah membantu siswa dengan atau tanpa kehadiran guru, lebih aktif dalam memahami tulisan (dan dapat mengarangnya). Strategi ini dipilih tidak hanya untuk memahami bacaan tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memperhatikan pembelajaran dan pemikiran mereka sendiri. Struktur dialog dan interaksi anggota kelompok menghendaki partisipasi seluruh siswa dan memelihara hubungan baru di antara siswa dengan perbedaan kemampuan.

Pembelajaran *Reciprocal Teaching* atau pengajaran timbal balik terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog bersifat kerja sama untuk mengajarkan pemahaman-pemahaman bacaan-bacaan secara mandiri di kelas.

Kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran *Reciprocal Teaching* mengarahkan guru untuk mengawasi siswa bekerja secara pribadi maupun kelompok dalam mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan sebagai bahan acuan dalam belajar. Dalam hal ini guru juga berusaha untuk membangkitkan motivasi bagi siswa yang kurang mampu dalam mengakses informasi tentang materi yang akan dipelajari.

Selain itu, menurut Ruijter (1990):

“Dalam proses pembelajaran *Reciprocal Teaching* guru juga bertugas antara lain:

1. Memberi perhatian pada keaktifan kelompok selama pelaksanaan kegiatan diskusi,
2. Memilah batasan tugas yang akan dipecahkan oleh siswa menyediakan bahan-bahan pelengkap untuk membangkitkan motivasi belajar siswa,
3. Memberi petunjuk-petunjuk kepada siswa dalam memecahkan masalah,
4. Memeriksa hasil diagnosa (prediksi) yang disusun oleh siswa,
5. Membantu siswa menyimpulkan hasil diagnosa yang diperolehnya”.

### 2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan *Reciprocal Teaching*

Abdul Azis (2007 :113) mengungkapkan bahwa kelebihan *reciprocal teaching* antara lain:

1. Mengembangkan kreativitas siswa.
2. Memupuk kerjasama antara siswa.
3. Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
4. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
5. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.
6. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
7. Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan.
8. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

Sedangkan kelemahan *reciprocal teaching* antara lain :

1. Adanya kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.
2. Pendengar (siswa yang tak berperan) sering mentertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana.
3. Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktifitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.

Untuk mengatasi dan mengurangi dampak kelemahan penggunaan strategi *reciprocal teaching* penelitian dan guru selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam berbagai kesempatan. Motivasi siswa menjadi bagian

penting untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa terhadap keseriusan pembelajaran.

### **2.3.5 Langkah-langkah Penerapan *Reciprocal Teaching***

Pada awal penerapan Pengajaran Timbal balik guru memberitahukan akan memperkenalkan suatu pendekatan/strategi belajar, menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedurnya. Menurut Nur dan Wikandari (dalam Trianto, 2007) dalam mengawali pemodelan dilakukan dengan cara membaca satu paragraf suatu bacaan. Kemudian menjelaskan dan mengajarkan bahwa pada saat atau selesai membaca terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan yaitu:

- a. Memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat diajukan dari apa yang telah dibaca dan memastikan bisa menjawabnya.
- b. Membuat ikhtisar/rangkuman tentang informasi terpenting dari wacana.
- c. Memprediksi/meramalkan apa yang mungkin akan dibahas selanjutnya; dan
- d. Mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari suatu bagian, selanjutnya memeriksa apakah kita bisa berhasil membuat hal-hal itu masuk akal.

### **2.3.6 Variasi *Reciprocal Teaching***

Menurut Donna Dyer dari *North West Regional Education Service Agency* dalam Warsono (2012: 90-91) *Reciprocal Teaching* sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa ataupun mata pelajaran lainnya. Selain itu, Donna Dyer juga mengemukakan variasi dari *Reciprocal Teaching* yaitu sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan dalam kelompok 4 orang.



2. Disiapkan sejumlah kartu peran (*rolecard*) yang menjadi identifikasi bagi setiap siswa. Mereka nanti akan berperan sebagai *summarizer*, *questioner*, *clarifier*, atau *predictor*. Kartu peran harus diisi catatan-catatan mereka sesuai peran yang diberikan.
3. Beri kesempatan para siswa membaca paragraf yang dipilih menjadi tugas bacaan untuk dipahami. Doronglah mereka untuk menggunakan cara-cara menandai bacaan (*note-taking strategies*) seperti menggaris bawah, menebalkan, mewarnai dengan spidol untuk membantu mereka dalam menyiapkan peran mereka seperti yang ditunjukkan oleh *rolecard*.
4. Pada waktu jeda (*stop point*) yang telah ditentukan, Sang Peringkas (*the summarizer*) akan menyoroti kata kunci dalam bacaan.
5. Sang Penanya (*the questioner*) akan mengajukan pertanyaan yang dipilihnya tentang bagian yang kurang jelas, informasi yang masih berupa teka-teki, hubungannya dengan konsep yang telah dipelajari, dan sebagainya.
6. Sang Penjelas (*the clarifier*) akan terlibat dengan bagian-bagian yang kabur atau kurang jelas dan mencoba menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan.
7. Sang Penduga (*the predictor*) akan terlihat sibuk menduga tentang hal apa yang akan diungkap pengarang buku selanjutnya, atau dalam bacaan sastra menduga kejadian apa yang akan terjadi kepada pelaku cerita selanjutnya, dan sebagainya.
8. Sesuai dengan posisi tempat duduk setiap peran akan digantikan oleh orang lain yang duduk di sebelah kanannya atau berputar searah jarum jam. Kemudian segmen lain dari bacaan tersebut dibaca kembali bersama-sama seperti pada langkah ketiga. Demikian hal tersebut diulangi sampai setiap siswa memerankan keempat peran tersebut, atau sampai seluruh teks bacaan yang dipilih dibaca dan dipahami seluruh kelas, atau sesuai dengan waktu yang disediakan.

### **2.2.7 Hasil Penelitian Terdahulu yang Telah Dilakukan Mengenai *Reciprocal Teaching***

Terdapat berbagai macam penelitian mengenai *Reciprocal Teaching* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Wahidin (2012), dengan judul penelitian *Pengaruh Penggunaan Strategi Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Berpikir Disposisi Matematis Siswa SMP* bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan strategi *reciprocal teaching* dan pembelajaran *drill*/latihan. Serta diungkap juga perbedaan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran dengan strategi *reciprocal teaching* berdasarkan kategori kemampuan awal matematis, selain itu diungkap juga pengaruh interaksi antara pembelajaran dan kategori kemampuan awal matematis siswa terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Sampel sebanyak 62 siswa kelas VIII yang berasal dari dua kelas pada salah satu SMP negeri di Kab. Lampung Utara. Kedua kelas diberikan *post-test* untuk melihat kemampuan berpikir kritis dan juga diberi angket untuk melihat disposisi matematis siswa. Hipotesis diuji melalui uji parametrik (Uji-t, Uji Anova Satu Jalur dan Uji ANOVA Dua Jalur) dan uji non-parametrik (Uji Mann-Whitney). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran matematika dengan strategi *reciprocal teaching* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran *drill*/latihan. Tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pembelajaran dan kategori kemampuan awal matematis siswa terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa.

Siswa memiliki sikap positif terhadap matematika dan pembelajaran dengan strategi *reciprocal teaching*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani (2009), dengan judul penelitian *Pengaruh Model Pengajaran Timbal-Balik (Reciprocal Teaching) bagi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman: Studi Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kota Tasikmalaya* diikuti dengan antusias dan penuh konsentrasi oleh siswa sampel. Selain itu, dengan diterapkannya model ini dalam pembelajaran, keaktifan para siswa pun tergali. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh simpulan bahwa penggunaan model pengajaran timbal-balik (*reciprocal teaching*) dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal itu terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai tes awal dan tes akhir yang telah dibuktikan oleh hasil penghitungan uji-t dengan menggunakan program SPSS versi 15 dengan hasil  $t$  hitung (16,492) >  $t$  tabel (5,768). Hasil penghitungan tersebut mengandung arti bahwa terdapat perbedaan yang berarti (signifikan) antara tes awal dan tes akhir. Dengan adanya perbedaan tersebut berarti bahwa uji coba model pengajaran timbal-balik (*reciprocal teaching*) dalam pembelajaran membaca bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman berhasil.

#### **2.4 Aplikasi *Reciprocal Teaching* dalam Pembelajaran *Sakubun***

Pada pertemuan pertama peneliti:

1. Menjelaskan mengenai Metode *Cooperative Learning* Teknik *Reciprocal Teaching* yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
2. Membagi sampel ke dalam kelompok yang berjumlah 4 orang dan menentukan peran masing-masing. Jika ada kelompok yang memiliki anggota lebih dari 4 maka 2 orang akan memerankan peran yang sama.

3. Menjelaskan tema karangan (*sakubun*) yang akan digunakan sebagai contoh hari tersebut.
4. Memberikan contoh pelaksanaan Metode *Cooperative Learning* Teknik *Reciprocal Teaching*.
5. Mengkonfirmasi kembali pada sampel mengenai pemahaman Metode *Cooperative Learning* Teknik *Reciprocal Teaching*.
6. Memberikan tema *sakubun* yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya berdasarkan kelompoknya. Jadi, tiap kelompok mendapat tema yang berbeda. Pada saat tema tersebut akan dibahas, sampel lain di luar kelompok tersebut baru diberitahu temanya.

Pada pertemuan kedua, ketiga dan seterusnya peneliti:

1. Menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk maju ke depan memandu pembahasan tema.
2. Memberitahu tema kepada sampel lain.
3. Menginstruksikan sang penduga (*the predictor*) bertanya pada sampel yang lain mengenai perkiraan karangan yang akan ditulis berdasarkan urutannya.
4. Menginstruksikan sang penanya (*the questioner*) mengajukan pertanyaan mengenai prediksi yang telah dibahas sebestumnya yang dirasa kurang jelas.
5. Menginstruksikan sang peringkas (*the summarizer*) menyoroti kata kunci yang mungkin keluar ketika menulis *sakubun* mengenai tema yang diberikan hari itu dan merangkum pendapat sampel lain yang berguna dalam penulisan *sakubun*.
6. Menginstruksikan sang penjelas (*the clarifier*) menjelaskan bagian yang kabur dan mencoba menjawab pertanyaan yang telah diajukan sang penanya.

7. Membuat kesimpulan bersama. Guru sebagai fasilitator beserta sampel memberikan kesimpulan mengenai hasil diskusi
8. Menginstruksikan kepada semua sampel untuk menulis *sakubun* berdasarkan diskusi yang telah dilakukan.
9. Menginstruksikan untuk mengumpulkan *sakubun*

## 2.5 Menulis/Mengarang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1547), menulis atau mengarang adalah sebagai suatu kegiatan berbahasa dengan menghasilkan huruf, kata, kalimat dengan menggunakan pena, pensil, bolpoin, yang ditampilkan di atas kertas, kain, papan dan sebagainya. Sedangkan karangan adalah tulisan yang pada hakikatnya kumpulan dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, unity, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup ada progress. Semua memperbincangkan sesuatu secara tertulis dalam bahasa yang sempurna.

Dalam penilaian terhadap hasil karangan mempunyai kelemahan pokok yaitu rendahnya kadar objektivitas. Bagaimanapun juga kadarnya unsur subjektivitas penilai pasti berpengaruh. Penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan biasanya diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh para ahli dan berpengalaman memang (sedikit banyak) dapat dipertanggung jawabkan. Akan tetapi, keahlian itu belum tentu dimiliki oleh guru sekolah (Nuril, 2009)

Kategori-kategori yang pokok hendaknya, meliputi:

1. Kualitas dan ruang lingkup isi.
2. Organisasi dan penyajian isi.
3. Gaya dan bentuk bahasa.
4. Mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapihan tulisan, dan kebersihan.
5. Respon afektif guru terhadap karya tulis.

## 2.6 Sakubun

Ogawa (1982: 602) di dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* mengungkapkan bahwa karangan (*sakubun*) adalah aktivitas mengekspresikan kalimat yang dasar pemikirannya diambil dari kegiatan pemahaman (menyimak, membaca) dan ekspresi lisan. Sedangkan Sudjianto (2010: 140) mengungkapkan bahwa di dalam bidang pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang terdapat dua macam pembelajaran keterampilan menulis, yang pertama adalah *kakikata* dan yang kedua adalah *sakubun*. *Sakubun* sendiri memiliki pengertian keterampilan membuat karangan-karangan tertentu dari menulis kalimat pendek yang sangat sederhana sampai pada penulisan, karya ilmiah, dan sebagainya. *Sakubun* dapat diartikan mengarang dalam bahasa Indonesia.

Kimura (1998) menuliskan bahwa karangan terbagi ke dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Karangan tiruan, yaitu karangan yang diambil dari apa yang kita lihat di sekitar. Biasanya topik karangan telah ditentukan sebelumnya.
2. Karangan ringkasan, yaitu karangan yang dibuat dengan meringkas sumber yang pernah dibaca.
3. Karangan kesan setelah membaca, yaitu karangan yang hampir mirip dengan karangan ringkas. Hanya saja dalam karangan ini ditambahkan dengan kesan pembaca secara personal.
4. Karangan pengalaman, yaitu karangan yang menceritakan pengalaman pribadi seperti dalam bentuk catatan harian, catatan perjalanan, surat laporan dan sebagainya.
5. Karangan hasil pemikiran, yaitu karangan yang mengungkapkan pemikiran secara abstrak. Tingkatan dari bentuk karangan ini merupakan yang paling tinggi dalam hal mengekspresikan kata-kata.

Dalam hal ini penulis akan menggunakan tipe karangan tiruan karena bahan untuk mengarang telah ditentukan sebelumnya.

Pengembangan kemampuan menulis dalam bahasa Jepang menurut Ogawa (1982: 639) dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* terbagi dalam tiga tahap yaitu :

1. Tahap dasar (*Shokyuu*)

Dalam tahap ini siswa diharapkan dapat menuliskan huruf kana dan kanji antara 300-500 huruf, penggunaan pola kalimat-kalimat dasar, kosakata dan pengetahuan tentang tata bahasa.

2. Tahap *Intermediate* (*Chuukyuu*)

Tahap ini merupakan lanjutan dari pengembangan menulis dari tahap dasar dengan menggunakan pola kalimat-kalimat dasar yang telah dikembangkan, mempelajari pola kalimat baru dan isi dari karangan menjadi lebih spesifik.

3. Tahap *Advance* (*Jokyuu*)

Dalam tahap ini pembelajar diharapkan sudah dapat menulis sebuah laporan serta mengungkapkan tema secara teoritis.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tahap *intermediate* karena yang menjadi sampel adalah mahasiswa tingkat III DPBJ FPBS UPI.

Dalam jurnal *Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia* edisi ke-2 tahun 2004 Ahmad Dahidi (2004: 6) mengemukakan bahwa sebuah karangan yang baik setidaknya terdiri dari aspek-aspek berikut ini:

- a. Isi atau hal-hal yang langsung berkaitan dengan pokok persoalan yang dibahas.
- b. Bentuk yaitu konsep landasan teoritis yang dirujuk.
- c. Tujuan yaitu harapan atau sasaran penulisan.

*Sakubun* di tingkat perguruan tinggi merupakan mata kuliah yang mengajarkan kemampuan mengolah kalimat sehingga menjadi suatu karangan yang baik dan benar serta dapat dipahami oleh pembaca. Pembelajarannya bertujuan

untuk memberikan kemampuan kepada mahasiswa agar mampu menuliskan suatu karya ilmiah. Tujuan pembelajaran *sakubun* disesuaikan dengan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan kosa kata, tata bahasa, dan kanji. Di perguruan tinggi, pembelajaran *sakubun* merupakan mata kuliah yang kerap kali dianggap sulit untuk dipelajari. Untuk menulis karangan dalam bahasa Jepang, pembelajar harus terlebih dahulu mengetahui beberapa aspek seperti pengetahuan kosa kata, tata bahasa dan kanji. Oleh karena itu, pengajar dalam hal ini harus mengetahui karakteristik (tipe) mahasiswa dalam keterampilan menulis.

Dedi Sutedi (2009) mengemukakan 4 tipe pembelajar dalam kemampuan menulis pada jurnal ASPBJI Korwil Jabar Desember 2009 yang berjudul *Beberapa Alternatif Untuk Mengatasi Masalah dalam Pengajaran Sakubun*. Tipe pembelajar yang dimaksud yaitu:

- a. Pembelajar yang bisa mengarang (menulis dalam bahasa Indonesia) memiliki kemampuan bahasa Jepang yang cukup memadai, kesalahan dalam mengarang relatif kecil (Tipe A)
- b. Pembelajar yang bisa mengarang dalam bahasa Indonesia tetapi tidak memiliki kemampuan bahasa Jepang yang cukup, sehingga tidak bisa menuangkan ke dalam karangan berbahasa Jepang (Tipe B)
- c. Pembelajar yang tidak memiliki kemampuan mengarang tetapi memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyusun kalimat berbahasa Jepang (Tipe C)
- d. Pembelajar yang tidak memiliki kemampuan mengarang serta tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa Jepang (Tipe D)

Dengan didasarkan tipe di atas, pengajar dapat mengantisipasi masalah-masalah yang kemungkinan akan muncul dalam pembelajaran *sakubun* dengan menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tipe pembelajar itu sendiri.



## 2.7 Pembelajaran *Sakubun*

### 2.7.1 *Sakubun* bagi Pembelajar

Bagi pembelajar, *sakubun* dianggap sulit karena dalam mata kuliah ini dituntut untuk menguasai seluruh aspek kebahasaan yang mencakup penguasaan pola kalimat, kosakata, partikel, huruf kanji dan lain-lain. Ketika aspek-aspek tersebut tidak dikuasai dengan baik, maka sudah dipastikan hal tersebut akan menghambat proses pembelajaran. Termasuk pembelajar akan mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan.

Ketika mengarang, pembelajar dituntut juga untuk dapat menuangkan hasil pemikiran dengan jelas agar pembaca pun dapat merasakan apa yang penulis ingin sampaikan. Selain itu, kesulitan yang dialami oleh pembelajar dalam pembelajaran *sakubun* adalah tingginya pengaruh bahasa ibu dalam proses transformasi penuangan ide ke dalam bahasa sasaran.

### 2.7.2 *Sakubun* bagi Pengajar

Sutedi (2008: 35) mengungkapkan masalah yang sering kali dihadapi pengajar *sakubun* berhubungan dengan penyampaian materi dan pemberian latihan serta koreksi terhadap karangan mahasiswa. Masalah-masalah tersebut antara lain, yaitu :

1. Pengajaran *sakubun* dengan menggunakan buku paket, kurang memberikan porsi latihan secara produktif.
2. Latihan mengarang secara individu (tanpa kolaborasi) kurang memberikan peluang pada pembelajar kelompok bawah untuk mengimbangi perkembangan siswa yang lainnya.
3. Koreksi secara individu kurang bisa mencegah munculnya kesalahan yang sama pada pembelajaran yang lainnya.
4. Dalam penilaian, pengajar sering terpengaruh dengan bentuk kalimat (benar tidaknya kalimat) saja, sementara komposisi hampir terabaikan.
5. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran *sakubun*.